

Tipologi Kepribadian Tokoh dan Pergulatan Etik dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*

Character Personality Typology and Ethical Struggles in the Novel Selamat Tinggal by Tere Liye: A Literary Psychology Study

Harmin¹, Asma Wati Ndita², Harnia³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: harmin@uho.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p>Keywords Personality typology; character; ethical struggle; literary psychology</p> <p>Kata Kunci Tipologi kepribadian; tokoh; pergulatan etik; psikologi sastra</p> <p>Page 1458-1464</p>	<p>Abstract</p> <p>Tere Liye's <i>Selamat Tinggal</i> presents personality issues as inner conflict and as ethical crises involving academic integrity, book piracy, past relationships, and identity formation. This study aims to describe the characters' personality types and their determining factors. It employs a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The primary source is Tere Liye's <i>Selamat Tinggal</i>, while the data consist of words, phrases, dialogues, and narrative events representing personality types. The data were collected through intensive reading and note-taking, then analyzed through reduction, coding, Spranger-based classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal six personality types: theoretical, economic, aesthetic, religious, social, and power-oriented. The theoretical and economic types are most prominent in Sintong because he is positioned between the pursuit of knowledge, literacy practices, and the ecosystem of pirated books. The determining factors include early experiences, physical and psychological conditions, success and failure, social acceptance, and self-adjustment. This study contributes to literary psychology by integrating personality analysis with literacy ethics and character education.</p> <p>Abstrak</p> <p>Novel <i>Selamat Tinggal</i> karya Tere Liye menghadirkan persoalan kepribadian tokoh yang tidak hanya berkaitan dengan konflik batin, tetapi juga dengan krisis etika akademik, pembajakan buku, relasi masa lalu, dan pencarian identitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh serta faktor penentu pembentukannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data ialah novel <i>Selamat Tinggal</i> karya Tere Liye, sedangkan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan peristiwa yang merepresentasikan tipe kepribadian. Data dikumpulkan melalui teknik baca intensif dan catat, kemudian dianalisis melalui reduksi, pengodean, klasifikasi tipologi Spranger, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan enam tipe kepribadian, yaitu manusia teori, ekonomi, estetis, agama, sosial, dan kuasa. Tipe manusia teori dan ekonomi paling kuat melalui tokoh Sintong karena ia berada di antara dorongan pengetahuan, praktik literasi, dan ekosistem buku bajakan. Faktor penentu meliputi pengalaman awal, kondisi fisik dan psikis, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, serta tingkat penyesuaian diri. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian psikologi sastra yang memadukan analisis kepribadian tokoh dengan isu etika literasi dan pendidikan karakter.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Sastra merupakan ruang representasi pengalaman manusia yang tidak hanya menyajikan peristiwa, tetapi juga memperlihatkan cara tokoh memaknai tekanan hidup, konflik sosial, dan pergulatan batin. Dalam karya sastra, perilaku tokoh dapat dibaca sebagai gejala kejiwaan karena pengarang membangun tokoh melalui pikiran, ucapan, tindakan, dan pilihan-pilihan moral yang menggerakkan cerita. Oleh sebab itu, kajian psikologi sastra menjadi penting karena mampu mempertemukan analisis tekstual dengan pemahaman mengenai kepribadian manusia. Weltek dan Warren (2014) menempatkan psikologi sastra sebagai salah satu kemungkinan pendekatan dalam memahami karya, sedangkan Endraswara (2013) memandang karya sastra sebagai pantulan aktivitas kejiwaan pengarang, tokoh, dan pembaca. Dalam konteks ini, novel dapat dibaca sebagai medan yang memperlihatkan konflik psikologis manusia secara konkret melalui alur dan penokohan.

Novel sebagai prosa fiksi memiliki keluasaan untuk menampilkan tokoh dengan persoalan yang kompleks. Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa novel memungkinkan pengarang mengembangkan konflik, tokoh, latar, dan persoalan kehidupan secara lebih rinci dibandingkan bentuk prosa yang lebih pendek. Karena itu, tokoh dalam novel tidak cukup dipahami dari segi perannya dalam alur, tetapi juga dari kecenderungan psikologis yang melatarbelakangi tindakan. Wicaksono (2017) menegaskan bahwa tokoh dan penokohan menjadi unsur penting karena melalui tokoh pembaca dapat menafsirkan kualitas moral, emosi, dan kecenderungan tindakan dalam cerita. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Minderop (2011) bahwa psikologi sastra membantu pembaca memahami perubahan, konflik, dan penyimpangan perilaku tokoh sebagai bagian dari makna karya.

Kajian kepribadian dalam sastra relevan dilakukan karena tokoh fiksi sering dibangun menyerupai manusia nyata yang memiliki hasrat, kelemahan, ambisi, dan kemampuan menyesuaikan diri. Jahja (2011) menyatakan bahwa kepribadian berkaitan dengan susunan psikofisik yang memengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Alwisol (2011) juga menekankan bahwa kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran, dan ketidaksadaran yang membimbing individu dalam berhadapan dengan lingkungan sosial. Dalam kajian sastra, pemahaman tersebut dapat diarahkan pada tokoh fiksi melalui perilaku tekstualnya. Tokoh tidak sekadar dilihat sebagai pelaku cerita, melainkan sebagai konstruksi psikologis yang memperlihatkan orientasi nilai tertentu.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk membaca orientasi nilai tokoh adalah tipologi kepribadian Eduard Spranger. Spranger membagi tipe kepribadian berdasarkan nilai kebudayaan yang dominan, yaitu manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa (Suryabrata, 2012; Fudyartanta, 2012). Manusia teori berorientasi pada pencarian kebenaran dan pengetahuan, manusia ekonomi mengutamakan nilai guna dan keuntungan, manusia estetis menghayati keindahan, manusia agama menempatkan nilai rohani sebagai pusat orientasi, manusia sosial mengutamakan cinta dan pengabdian kepada sesama, sedangkan manusia kuasa digerakkan oleh dorongan menguasai dan memengaruhi orang lain. Kerangka ini penting karena membantu penelitian memetakan dominasi nilai yang menggerakkan tokoh, bukan hanya memberi label sifat secara umum.

Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye menarik dikaji melalui psikologi sastra karena menghadirkan tokoh-tokoh yang berada dalam ketegangan antara idealisme, kepentingan ekonomi, dan tuntutan moral. Novel ini tidak hanya mengisahkan Sintong sebagai mahasiswa sastra yang lama menyelesaikan studi, tetapi juga menampilkan persoalan pembajakan buku, pencarian jejak penulis Sutan Pane, kegagalan relasi masa lalu, dan pergulatan untuk mengucapkan “selamat tinggal” kepada kebiasaan yang tidak benar. Tokoh Sintong menjadi pusat penting karena ia berada di tengah kontradiksi: dekat dengan dunia buku dan pengetahuan, tetapi sekaligus bekerja di toko buku bajakan. Pertentangan ini membuat kepribadian tokoh tidak dapat dibaca secara tunggal. Ia memperlihatkan orientasi manusia teori melalui pencarian pengetahuan dan penulisan, tetapi juga beririsan dengan manusia ekonomi karena hidup dalam sistem perdagangan buku bajakan.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, kajian kepribadian tokoh dalam novel dapat memperkaya pembelajaran sastra karena siswa dan pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga menilai pilihan etis tokoh. Kedua, novel Selamat Tinggal menghadirkan persoalan literasi yang dekat dengan dunia pendidikan, yakni pembajakan buku dan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian

psikologi sastra, tetapi juga pada diskusi mengenai pendidikan karakter, etika literasi, dan kesadaran membaca karya sastra secara kritis. Ratna (2015) menyebut bahwa penelitian sastra dapat mengungkap hubungan karya dengan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan Wiyatmi (2011) menekankan pentingnya membaca unsur kejiwaan tokoh sebagai bagian dari pemaknaan sastra.

Penelitian terdahulu telah membahas tipologi kepribadian tokoh pada beberapa objek sastra. Astiti (2011) menemukan bahwa tokoh utama dalam novel Pawestri Tanpa Idhenti memperlihatkan kecenderungan manusia teori yang dipengaruhi pengalaman tokoh. Indayati (2013) menunjukkan bahwa tokoh dalam Ronggeng Dukuh Paruk mengandung kecenderungan tipe ekonomi, kuasa, sosial, agama, dan penyesuaian diri. Fajriyah (2016) menghubungkan nilai-nilai religius dengan pembentukan kepribadian tokoh utama dalam novel Akar karya Dewi Lestari. Wulandari (2019) menelaah tipologi kepribadian berdasarkan kebudayaan dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini dan menunjukkan bahwa tokoh memiliki kecenderungan tipe yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut memberi dasar bahwa tipologi Spranger dapat digunakan untuk membaca tokoh, tetapi belum secara khusus mengaitkan tipologi kepribadian dengan persoalan etika literasi dan pembajakan buku sebagaimana tampak dalam Selamat Tinggal.

Celah penelitian ini terletak pada belum kuatnya pembacaan terhadap novel Selamat Tinggal dari sisi tipologi kepribadian yang sekaligus memeriksa hubungan antara orientasi nilai tokoh dan kritik sosial tentang ekosistem buku bajakan. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada klasifikasi tipe kepribadian atau deskripsi watak tokoh. Artikel ini berusaha melampaui deskripsi itu dengan melihat bagaimana tipe kepribadian bekerja sebagai struktur nilai yang membentuk keputusan tokoh. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana tipe kepribadian tokoh dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dan faktor apa saja yang menentukan pembentukan tipe kepribadian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh dan menafsirkan faktor penentu pembentukan tipe kepribadian tokoh dalam kerangka psikologi sastra. Landasan utama yang digunakan ialah tipologi kepribadian Spranger dan konsep faktor pembentuk kepribadian yang mencakup pengalaman awal, kondisi fisik dan psikis, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, serta tingkat penyesuaian diri (Farozin, 2004; Suryabrata, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Desain ini dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks novel, bukan angka statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan perilaku tokoh berdasarkan konteks cerita, relasi antartokoh, dan struktur peristiwa yang membentuk makna psikologis. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena masalah penelitian berhubungan dengan tipe kepribadian tokoh dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan tipe kepribadian tersebut.

Sumber data penelitian ialah novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2021 dengan jumlah 360 halaman. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, deskripsi naratif, dan peristiwa yang memuat indikasi tipe kepribadian tokoh serta faktor penentu pembentukannya. Subjek analisis dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang memiliki kemunculan signifikan dalam data, yaitu Sintong, Mawar Terang Bintang, Jess, Paklik Maman, Bulik Ningrum, Ucok, Pak Darman, Sutan Pane, Slamet, dan adik Sutan Pane. Unit analisisnya bukan seluruh alur novel, melainkan bagian teks yang secara langsung memperlihatkan orientasi nilai, tindakan, atau respons psikologis tokoh.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan kartu data dan tabel pengodean. Kartu data memuat kode data, nama tokoh, kutipan/indikator peristiwa, halaman novel, kategori tipe kepribadian, faktor penentu, dan catatan interpretatif. Penggunaan kartu data dimaksudkan agar proses klasifikasi dapat dilacak kembali dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Kategori tipe kepribadian disusun berdasarkan tipologi Spranger, yaitu manusia teori, ekonomi, estetis, agama, sosial, dan kuasa. Kategori faktor penentu disusun berdasarkan pengalaman awal, kondisi fisik dan psikis, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, serta tingkat penyesuaian diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca intensif dan catat. Pembacaan intensif dilakukan untuk memahami keseluruhan alur, relasi tokoh, dan konteks peristiwa. Setelah itu, peneliti menandai bagian teks yang menunjukkan perilaku tokoh, orientasi nilai, dan faktor

pembentuk kepribadian. Data yang telah ditandai kemudian dicatat dalam kartu data, diberi kode, dan dikelompokkan menurut kategori analisis. Untuk menjaga ketepatan data, proses pembacaan dilakukan berulang dengan mencocokkan kategori teori dan konteks kemunculan data di dalam novel.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi bagian novel yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi data ke dalam tipe kepribadian dan faktor penentu. Ketiga, penyajian data dalam bentuk tabel temuan untuk memperlihatkan pola objektif yang ditemukan. Keempat, interpretasi data dengan mengaitkan temuan dengan teori psikologi sastra, penelitian terdahulu, dan implikasi terhadap pendidikan karakter. Keabsahan interpretasi dijaga melalui ketekunan pembacaan, konsistensi pengodean, dan pemeriksaan ulang antara data, kategori, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Selamat Tinggal memperlihatkan enam tipe kepribadian berdasarkan tipologi Spranger. Bagian ini hanya menyajikan temuan secara objektif dalam bentuk deskripsi ringkas dan tabel. Interpretasi makna, hubungan dengan teori, serta implikasi temuan disajikan pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Distribusi tipe kepribadian tokoh dalam novel Selamat Tinggal

No.	Tipe kepribadian	Tokoh yang muncul	Indikator data utama	Halaman
1	Manusia teori	Sintong, Mawar Terang Bintang, Jess, Pak Darman	Pencarian pengetahuan, minat membaca/menulis, riset tentang Sutan Pane, penyuntingan artikel, dan keputusan melanjutkan studi.	17; 25; 28; 70; 77; 87; 99-100; 332; 348
2	Manusia ekonomi	Sintong, Paklik Maman, Bulik Ningrum	Orientasi pada nilai guna, pekerjaan menjaga toko buku bajakan, strategi dagang, dan keberlanjutan bisnis keluarga.	7; 8; 11-12; 20- 22; 65; 346-347
3	Manusia estetis/seni	Jess, Sintong	Kepekaan pada desain, prestise produk, dan pengalaman menikmati pemandangan alam saat pendakian.	60; 313
4	Manusia agama	Sintong, Mawar, Slamet, Sutan Pane, Pak Darman	Ungkapan syukur, kesadaran dosa, penerimaan hukuman, kritik moral, dan respons spiritual terhadap peristiwa.	35; 49; 58-59; 81-82; 251-252
5	Manusia sosial	Ucok	Pemeliharaan relasi pertemanan, komunikasi dengan Sintong, dan penyampaian kabar tentang Mawar.	121; 183-185
6	Manusia kuasa	Sintong, adik Sutan Pane	Kritik terhadap elite politik serta dorongan menguasai melalui kebiasaan berjudi dan penyalahgunaan uang koperasi.	227; 334-335

Temuan pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sintong merupakan tokoh dengan kategori paling kompleks karena muncul pada beberapa tipe sekaligus, terutama manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, dan manusia kuasa. Tokoh lain cenderung menguatkan tipe tertentu, misalnya Ucok pada tipe sosial, Paklik Maman dan Bulik Ningrum pada tipe ekonomi, serta Mawar pada tipe teori dan agama.

Tabel 2. Faktor penentu tipe kepribadian tokoh

No.	Faktor penentu	Tokoh	Indikator data utama	Halaman
1	Pengalaman awal	Sintong	Latar keluarga, keberhasilan masuk fakultas sastra, dan keberangkatan merantau ke Jakarta menjadi dasar pembentukan orientasi dirinya.	17; 19
2	Kondisi fisik dan psikis	Sintong, Mawar	Rasa sakit batin, tangis, tekanan emosi, dan sesak psikologis memengaruhi cara tokoh merespons keadaan.	123; 244-245
3	Keberhasilan dan kegagalan	Paklik Maman, Sintong	Kesuksesan bisnis buku bajakan dan keberhasilan Sintong menyelesaikan studi membentuk sikap serta pilihan hidup tokoh.	346-347
4	Penerimaan sosial	Sintong	Interaksi dengan pembeli dan lingkungan toko buku membentuk sikap menerima, ragu, dan kritis terhadap praktik sosial di sekitarnya.	11
5	Tingkat penyesuaian	Jess, Sintong	Kemampuan menyesuaikan diri dengan dunia kampus, toko buku, makanan, dan relasi sosial membentuk respons tokoh terhadap lingkungan.	14; 31; 61

Berdasarkan tabel tersebut, faktor penentu tipe kepribadian tidak hadir secara terpisah, tetapi saling berkelindan. Pengalaman awal Sintong sebagai anak dari keluarga sederhana dan

mahasiswa rantau berhubungan dengan orientasi teoritisnya. Kondisi psikis yang muncul melalui luka batin, tangis, dan rasa kehilangan berhubungan dengan perubahan cara tokoh menilai diri. Keberhasilan dan kegagalan menjadi faktor penting karena menentukan arah perubahan tokoh, terutama ketika Sintong berhasil keluar dari posisi mahasiswa abadi dan mengubah sikap terhadap dunia buku bajakan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tipologi kepribadian dalam novel Selamat Tinggal tidak bekerja sebagai kategori yang kaku. Tokoh-tokoh dalam novel ini memperlihatkan tipe yang saling beririsan karena setiap tokoh bergerak dalam situasi sosial yang berbeda. Sintong, misalnya, tidak dapat hanya disebut sebagai manusia teori meskipun data tentang dirinya paling banyak berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, riset, dan pencarian kebenaran tentang Sutan Pane. Pada saat yang sama, ia juga berada dalam lingkungan ekonomi buku bajakan yang membuat orientasi nilainya terbelah. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh dalam karya sastra sering dibentuk oleh tegangan antara hasrat intelektual dan realitas sosial-ekonomi yang melingkupinya.

Dalam kerangka Spranger, manusia teori ditandai oleh orientasi pada kebenaran, pengetahuan, dan penalaran (Suryabrata, 2012; Fudyartanta, 2012). Sintong memenuhi ciri tersebut ketika ia berusaha menemukan bahan skripsi, menghubungi Pak Darman, membaca klipring tentang Sutan Pane, menyunting tulisannya, dan akhirnya melanjutkan studi. Tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa kepribadian Sintong tidak statis. Ia bermula sebagai mahasiswa yang tertunda secara akademik, tetapi perlahan kembali menemukan orientasi intelektualnya. Dengan demikian, tipe manusia teori pada Sintong bukan sekadar label kecerdasan, melainkan proses pemulihan identitas akademik. Hal ini sejalan dengan gagasan Minderop (2011) bahwa tokoh sastra dapat dibaca melalui perubahan dan konflik psikologis yang menggerakkan perilakunya.

Tipe manusia ekonomi tampak kuat melalui toko buku bajakan milik Paklik Maman dan Bulik Ningrum. Dalam novel, buku tidak hanya hadir sebagai simbol pengetahuan, tetapi juga sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan secara tidak etis. Paklik Maman dan Bulik Ningrum memandang buku terutama dari sudut manfaat ekonomi. Sikap ini sesuai dengan ciri manusia ekonomi yang menilai sesuatu berdasarkan kegunaan dan keuntungan. Akan tetapi, novel tidak membiarkan orientasi ekonomi itu netral. Melalui konflik Sintong, pembaca diarahkan untuk melihat bahwa keuntungan ekonomi yang dibangun dari pembajakan mengandung persoalan moral. Di sinilah artikel ini menemukan kontribusinya: tipe ekonomi tidak hanya menjelaskan watak pedagang, tetapi juga membuka kritik terhadap ekosistem literasi yang merugikan penulis dan dunia pengetahuan.

Kehadiran tipe estetis, agama, sosial, dan kuasa memperkaya struktur kepribadian dalam novel. Tipe estetis tampak dalam kepekaan Jess terhadap desain dan produk, serta pengalaman Sintong menikmati keindahan alam saat pendakian. Tipe agama muncul melalui ungkapan syukur, kesadaran dosa, penerimaan hukuman, dan respons spiritual terhadap peristiwa. Mawar, misalnya, menerima hukuman atas kesalahannya menjual obat palsu; respons ini memperlihatkan kesadaran etis yang dekat dengan orientasi religius. Tipe sosial tampak pada Ucok yang menjaga hubungan pertemanan dan menjadi penghubung informasi bagi Sintong. Adapun tipe kuasa muncul dalam kritik terhadap elite politik dan dalam tindakan adik Sutan Pane yang berusaha menguasai materi melalui perjudian dan penyalahgunaan uang koperasi. Keempat tipe tersebut menunjukkan bahwa kepribadian tokoh dalam novel dibangun melalui jaringan sosial, nilai moral, dan hasrat kuasa yang saling berhadapan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Astiti (2011) menunjukkan bahwa tokoh dalam Pawestri Tanpa Idhenti mengarah pada manusia teori karena dipengaruhi pengalaman tokoh. Temuan tersebut sejalan dengan Sintong yang orientasi teoritisnya dibentuk oleh pengalaman pendidikan, literasi, dan riset. Indayati (2013) menemukan keberagaman tipe pada tokoh Ronggeng Dukuh Paruk, termasuk tipe ekonomi, kuasa, sosial, dan agama; hal ini juga tampak dalam Selamat Tinggal. Wulandari (2019) memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam Tarian Bumi memiliki kecenderungan tipologis yang berbeda sesuai latar kebudayaan. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan isu pembajakan buku dan etika literasi sebagai pusat pembacaan, sehingga

tipologi kepribadian tidak hanya dipakai untuk mengelompokkan tokoh, tetapi juga untuk membaca kritik sosial yang dibangun novel.

Faktor penentu tipe kepribadian dalam novel memperlihatkan bahwa kepribadian tokoh tidak muncul secara tiba-tiba. Pengalaman awal Sintong sebagai anak dari keluarga sederhana, keberhasilannya masuk perguruan tinggi, dan kehidupan rantau membentuk dorongan untuk membuktikan diri. Farozin (2004) menegaskan bahwa pengalaman awal dapat memengaruhi cara individu membangun konsep diri. Dalam novel, pengalaman itu membuat Sintong memiliki modal intelektual, tetapi juga mengalami penundaan dan kegamangan. Kegamangan ini kemudian dipulihkan melalui proses menulis, menyelesaikan skripsi, dan meninggalkan toko buku bajakan. Karena itu, faktor pengalaman awal tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi mekanisme yang menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh.

Kondisi fisik dan psikis juga berperan penting. Pada Sintong, rasa sakit batin karena masa lalu dengan Mawar dan tekanan sebagai mahasiswa abadi memengaruhi cara ia mengambil keputusan. Pada Mawar, tangis dan keterpurukan menunjukkan kondisi psikis yang menuntut penerimaan diri. Dalam perspektif psikologi sastra, gejala emosi semacam ini penting karena memperlihatkan hubungan antara tekanan batin dan tindakan tokoh. Wiyatmi (2011) menjelaskan bahwa psikologi sastra dapat membaca unsur kejiwaan tokoh melalui perilaku dan respons emosional yang terwujud dalam teks. Dengan demikian, tangis, rasa sakit, dan kesadaran bersalah bukan hanya hiasan dramatik, melainkan tanda perkembangan psikis tokoh.

Keberhasilan dan kegagalan menjadi faktor yang paling menentukan perubahan arah tokoh. Keberhasilan Paklik Maman dalam bisnis buku bajakan memperkuat tipe manusia ekonomi, sedangkan keberhasilan Sintong menyelesaikan studi memperkuat transformasi dari keterjebakan menuju kesadaran etis. Keberhasilan di sini tidak selalu bernilai positif secara moral. Bisnis Paklik Maman berhasil secara ekonomi, tetapi bermasalah secara etis. Sebaliknya, keberhasilan Sintong justru bernilai transformatif karena diikuti keputusan meninggalkan praktik yang keliru. Novel dengan demikian memperlihatkan bahwa keberhasilan perlu dibaca secara kritis: sukses material tidak selalu sama dengan keberhasilan moral.

Penerimaan sosial dan tingkat penyesuaian juga menentukan cara tokoh bertahan. Sintong terbiasa menghadapi pembeli di toko buku bajakan, menyesuaikan diri dengan kehidupan Jakarta, dan membangun kembali jejaring akademiknya. Jess menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dan dunia menulis. Ucok mempertahankan relasi sosial melalui komunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa penyesuaian diri menjadi jembatan antara kepribadian individual dan lingkungan sosial. Tokoh yang mampu menyesuaikan diri memperoleh peluang untuk berubah, sedangkan tokoh yang gagal menilai lingkungannya secara etis dapat terjebak dalam praktik yang merusak.

Implikasi temuan ini penting bagi kajian sastra dan pembelajaran. Dari sisi psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi kepribadian dapat digunakan untuk membaca dinamika nilai tokoh secara lebih tajam. Dari sisi pendidikan, Selamat Tinggal dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membahas karakter, etika akademik, budaya membaca, dan penghargaan terhadap karya intelektual. Pembelajaran sastra tidak cukup berhenti pada identifikasi unsur intrinsik, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan siswa menafsirkan pilihan moral tokoh. Dengan demikian, novel ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pengetahuan, ekonomi, dan kekuasaan harus dikendalikan oleh tanggung jawab etis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa novel Selamat Tinggal karya Tere Liye memuat enam tipe kepribadian tokoh, yaitu manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa. Tokoh Sintong menjadi tokoh paling kompleks karena memuat beberapa kecenderungan sekaligus, terutama manusia teori dan manusia ekonomi. Kecenderungan manusia teori tampak melalui pencarian pengetahuan, kegiatan menulis, riset tentang Sutan Pane, dan keberlanjutan studi. Sementara itu, kecenderungan manusia ekonomi tampak karena Sintong berada dalam lingkungan toko buku bajakan yang menempatkan buku sebagai komoditas. Pertemuan dua tipe tersebut menjadi inti konflik psikologis dan etis dalam novel.

Faktor penentu tipe kepribadian tokoh meliputi pengalaman awal, kondisi fisik dan psikis, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, serta tingkat penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa kepribadian tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk oleh

pengalaman keluarga, lingkungan pendidikan, relasi sosial, tekanan ekonomi, dan pilihan moral. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa tipologi kepribadian dalam Selamat Tinggal tidak hanya berfungsi mengelompokkan watak tokoh, tetapi juga menyingkap pergulatan etis antara pengetahuan dan praktik sosial yang keliru, terutama pembajakan buku.

Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa teori tipologi kepribadian dapat dipadukan dengan pembacaan kritik sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi untuk membangun kemampuan membaca kritis, kesadaran etika literasi, serta pendidikan karakter. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan teori psikologi kepribadian lain, misalnya psikoanalisis, psikologi humanistik, atau teori perkembangan moral, agar dinamika tokoh dalam novel Selamat Tinggal dapat dipahami secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2011). Psikologi kepribadian. UMM Press.
- Aminuddin. (2010). Pengantar apresiasi karya sastra. Sinar Baru Algensindo.
- Astiti, D. (2011). Kepribadian tokoh dalam novel Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata. Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. CAPS.
- Fajriyah, T. (2016). Nilai-nilai religius Budha dan relevansinya terhadap pembentukan kepribadian tokoh utama dalam novel Akar karya Dewi Lestari. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Farozin, M., & Fathiyah, K. N. (2004). Pemahaman tingkah laku. Rineka Cipta.
- Fudyartanta, K. (2012). Psikologi kepribadian. Pustaka Pelajar.
- Indayati, S. (2013). Tipologi kepribadian tokoh dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2(8), 1-12.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Kencana Prenada Media Group.
- Liye, T. (2021). Selamat tinggal. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, A. (2011). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2011). Psikologi umum. Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. (2012). Psikologi kepribadian. Rajawali Pers.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi. Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya. Kanwa Publisher.
- Wulandari, F. (2019). Tipologi kepribadian berdasarkan kebudayaan pada tokoh-tokoh dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Analisis psikologi sastra. Universitas Sumatera Utara.